

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA KEPADA INFORMAN

1. Bapak Mulyanto pada Ahad, 21 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Ya... peran orangtua... pertama ya menghidupi perekonomian ya... menghidupi perekonomian keluarga. Kemudian, memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terus yang kedua dapat menyekolahkan anak-anak. intinya kan kayak gitu. Terus bergaul dengan lingkungan. Ya intinya... intinya adalah memenuhi kebutuhan keluarga... bisa menyekolahkan anak semaksimal mungkin.
- 2) Identitasnya biasanya ya dia lebih berani, lebih mandiri dibanding anak perempuan. Karena dia kan dipersiapkan ke depannya sebagai, mau tidak mau kan menjadi kepala keluarga. Jadi,awasannya harus lebih luas.
- 3) Kalau perempuan biasanya kan dia perlu bimbingan lebih... lebih jauh lah gitu kan. Kalaupun mungkin kita apa... anak perempuan biasanya kan apa... kita harus berhati-hati lah, terutama dalam pergaulan. Jangan sampai dia salah melangkah. Karena anak perempuan kalau salah pergaulan dikit aja udah melenceng jauh. Mungkin gitu kali ya.
- 4) Sebenarnya kalau di rumah sama ya. Mendidik, kita sekolahkan sama, gitu kan. Dari SD, SMP, SMA samapai kuliah, yang perempuan juga sama, tidak ada perbedaan. Kalau kita membedakan ya otomatis di dalam keluarga itu tidak adil ya. Karena keluarga... anak perempuan ama anak laki-laki di dalam lingkungan keluarga ya sama. apalagi anak kita. Intinya gitu.
- 5) Kalau soal mendidik ya sebenarnya kita dua-duanya satu ya. Tapi kalau perempuan kan ada... misalnya kayak yang udah remaja itu kan udah masa-masa haid. Itu kan kalo laki-laki kan mungkin akan berbeda. Mungkin perbedaannya kalo dalam hal apa ya... reproduksi kali ya. Kalo soal pendidikan, kalo soal agama ya sama.
- 6) (sekaligus terjawab pada item nomor 5)
- 7) Biasanya dia akan kelihatan setelah dia di usia... kalo gender kan gender laki-laki atau perempuan ya... kayak laki atau perempuan gitu ya setelah masa-masa dia mengalami pubertas. Jadi nanti kelihatan kan. Artinya kelihatan, pertama tingkah laku gitu kan. Ini kalo laki-laki tingkah lakunya ke perempuan ya mungkin nanti alarmnya kan beda. Jadi kita melihat pubersitasnya dia. Terus yang kedua tingkah lakunya. Kalo misalnya dari perempuan tingkah lakunya ke laki-laki berarti kita kan bisa membedakan apakah itu normal apa nggak.
- 8) Biasanya didikan orangtua, terus yang kedua pergaulan. Salah satunya itu.
- 9) Kalau saya sendiri biasanya habis pulang kerja, liburan, libur sabtu, hari minggu. Soalnya kalo hari biasa kan ya nggak mungkin ya. Sama menghabiskan artinya... saya kan berusaha karna pagi-pagi kan saya anter anak-anak... menghabiskan waktu sama anak-anak untuk mengantarkan anak-anak ke sekolah.
- 10) Ya biasa. Paling pas kalo ngumpul ya nonton TV, belajar bareng... nemenin belajar. Ya yang paling sering itu. Kalo pas ngumpul kadang kita bersama-

sama keluar naik sepeda, naik motor bareng-bareng... ntah itu makan apa. Mungkin itu.

- 11) Dui luar. Kalo untuk ngumpul-ngumpul ya paling di rumah, di depan TV. Kalau pun kita keluar, biasanya kita ke rumah makan alam terbuka lah. Apa itu di lesehan, di warung mana gitu. Berarti di alam lah... di luar... di luar rumah.
- 12) Ya terutama kan kita... saya lihat... kita bisa sharing lah gitu kan sama anak. Terus yang kedua anak biar nggak terlalu bosan dengan kegiatannya. Mungkin seharian dengan kegiatan belajar, misalnya. Trus malem juga belajar, kayak gitu. Nah kalo kita kumpul otomatis... ya mungkin akan mengeluarkan rasa kejenuhan, stress.
- 13) Biasanya permainan yang mengarah pada kreativitas lah. Artinya memilih game-game atau permainan yang ada di komputer atau HP.
- 14) Pertama, kita mencoba permainan yang ada gitu ya. Yang ada kita manfaatin, kalo yang belum ada ya nanti kita janjiiin. Atau nggak... nanti kita ajak anak itu ke toko atau permainan atau apa... nanti suatu saat mungkin kebutuhan kita ada ya kita belikan.
- 15) Kalau permainan biasanya kita pilih-pilih ya. Apakah itu cocok untuk anak atau nggak. Kalau pun misalnya kita ke toko, kita paling akan memfilter dia akan minta apa. Kalau misalnya kita mampu dan nggak kemahalan ya... dan ada fungsinya kita beli. Kalau nggak ya mungkin kita pending dulu sampai... samapai istilahnya kita bisa... kita janjiiin lah. Mungkin suatu saat kita ambil.
- 16) Kalo metodenya pasti otomatis kan metode langsung, kita ngobrol ke anak ya. Ya mungkin dengan obrolan ke anak itu kan anak akhirnya bisa mengetahui atau mengerti. Paling ya dengan cara-cara metode langsung ya, nggak mungkin kita ngasih pertanyaan-pertanyaan dan suruh ngisi. Kan nggak mungkin seperti itu. Ya paling gambarannya contoh-contoh kehidupan sehari-hari, misalnya di TV gitu.
- 17) Praktis. Itu dengan membaca majalah-majalah juga cara yang paling praktis, gitu ya. Sekarang kita dapat pengalaman, tapi kan dari orang lain. Nah dari membaca, kegiatan sehari-hari... otomatis kalo yang di TV kan peringatan sehari-hari ya. Di majalah juga peringatan sehari-hari. Jadi itu bisa kita ambil hikmahnya.
- 18) Kalo seharusnya, otomatis ya... kalo dalam praktiknya kan anak. Dan orangtua kan hanya mengarahkan, memberi masukan, memberi informasi. Intinya kalo dalam praktiknya kan anak. Karna kita udah ngasih informasi gitu kalo sampai anak ibaratnya melenceng, dia tetep bergaul, dia akan terbentuk sendiri. Misalnya dia apa... pergaulannya nggak baik itu akan terbentuk sama anaknya sendiri.
- 19) Ya kalo misalnya akrab-akrab banget ya nggak lah ya. Ya biasalah antara anak, ibu ama orangtua.
- 20) Ya normal lah gitu. Artinya informasi-informasi yang selama ini ada.. kalo saya misalnya merasa memberi informasi ke anak kurang, istri saya akan maju gitu kan. Kalo istri saya mungkin memberi informasi ke anak kurang, saya yang maju. Jadi saling melengkapi.

- 21) Karna saya tidak apa... saya bukan satu-satunya orang yang mendidik anak. Ya artinya dorongan istri ke saya ya... istilahnya ya memberi dorongan gitu lah ya, sehingga saya ya ke istri. Karena mendidik anak itu kan bukan tanggung jawab ayah saja, tapi ibunya juga ada. Intinya ya saling melengkapi.
- 22) Ya misalnya dengan apa... dengan ngobrol kali ya. Misalnya, ini anak gini-gini, kasih tahu. Dengan ngobrol lah intinya.
- 23) Ya kalau berpengaruh sih... ya mungkin berpengaruh ya. Karena yang paling berperan selama saya kerja kan istri saya, karena istri saya di rumah. Artinya mungkin berpengaruh terhadap anak ke ayah, mungkin anak ke ibunya.
- 24) Soalnya ya... kalau misalnya di sini ya... semangat belajar, menemani belajar, ngobrol. Intinya itu kan salah satu cara mendidik anak. Shalat tepat pada waktunya, Jum'atan pada waktunya supaya anak itu tahu ada hadiah... hadiah untuk belajar, hadiah untuk bermain, misalnya gitu kan ya. Intinya kita harus tahu... jangan sampai kita memfokuskan anak untuk belajar terus. Nah intinya gitu.
- 25) Kepuasannya ya... salah satunya misalnya anak yang tadinya nggak bisa masak, sekarang bisa masak. Mungkin yang belajar mendapatkan prestasi di sekolah. Itu kan salah satu kebanggaan.
- 26) Mungkin sebagian hampir sama. Cuma bedanya sekarang apa... kalau dulu teknologinya masih ketinggalan, sekarang canggih. Misalnya dulu nggak ada HP, sekarang ada HP. Misalnya kita kasih mainan HP, dulu kan nggak ada. Kita ambil yang bagus lah, gitu kan, dari orang tua ke anak. Pendidikan ya kita terapin yang bagus-bagus.
- 27) Karna kita keluarga... itu terdiri bapak sama ibu, bukan monoton ayah atau ibu. Ya sebagai orangtua, orangtua lah yang bertanggung jawab. Kalau orangtua... misalnya ibunya atau bapaknya berarti kan salah satu pihak... ibaratnya dia terlalu apa ya... monopoli lah gitu ya. Kita hidup kan keluarga, bukan sendiri. Meskipun kita udah berumah tangga, tanggung jawab itu... untuk pendidikan anak bukan terletak pada salah satu, tapi bareng-bareng. Karena itu tanggung jawab bersama.

2. Ibu Nuraeni (istri Bapak Mulyanto) pada Ahad, 21 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Kayaknya hampir 24 jam ya... sampai tidur aja sama anak-anak.
- 2) Selain saling sharing, biasanya ya ngajak keluar bareng-bareng. Biasanya setiap Minggu kalau nggak ada kegiatan. Atau keluar ketika ada undangan pengajian. Biasanya anak-anak keluar ya sama ayah. Kalau nggak bisa pergi ya... kemana... kemana... gitu. Ya dikomunikasikan aja lah mau apa dan kemana.
- 3) Bisa di ruang keluarga atau di meja makan. Kalau mau keluar ya yang dekat-deket aja.
- 4) Kalau sama yang kecil ya paling main di rumah. Misalnya ada permainan apa gitu ya ditemenin. Ya soalnya perempuan sih ya... jadi ya kurang apa

ya... kalau permainannya terlalu ini banget jadi kurang nyambung ya. Paling ya gendong sana, gendong sini. Paling ya itu doang.

- 5) Ya kadang-kadang anaknya yang ini.. ini... gitu kan. Ya udahlah diikutin. Tapi kadang ya... ya mana yang lebih mood gitu.
- 6) Biasanya kalau ini ya... sesuai tindakan kita sendiri ya. Maksudnya sikap kita terhadap anak, juga memberi contoh. Misalnya ngajak shalat berjama'ah, atau apalah. Pokoknya langsung dipraktikkan lah. Lebih banyak kayak gitu, mbak.
- 7) Kayaknya berdua deh. Karna anak nggak mungkin... misalnya dia harus menyerap... kita kan masing-masing punya kekurangan dan kelebihan di antara berdua. Pasti saling melengkapi. Mungkin anak itu bisa menerima... apa ya... dari ibu kayaknya ini. Jadi ya harus bisa nyaring juga. Jadi ya harus berdua lah kalau menurutku. Buk... misalnya ayah selalu ini. Ya udah... ibu tengahin... gini... gini... gini. Diusahain semaksimal mungkin lengkap paling nggak.
- 8) Kalau Bapak sama anak kalau keakraban mungkin belum ke arah situ ya. Tapi sih manut, dalam arti... ibaratnya harus ada yang disegani lah. Sebenarnya bukan mereka nggak akrab, cuman lebih ke segan.
- 9) Saling komunikasi aja biar nggak ada masalah yang berlarut-larut.
- 10) Paling kalau... bentuk dukungannya... maksudnya porsi untuk ayah ya kalau ngasihnya sikap seperti itu ya kita dukung... ya didukung lah ya misalnya dia punya sikap seperti itu didukung. Kalau nggak cocok atau gimana ya diingetin aja supaya lebih lembut.
- 11) Kalau Bapak sering sholat berjama'ah di sana (masjid)... kalau yang Subuh, karna kalau Maghrib sama itu tu (Isya') karna masih di jalan. Paling nanti sholatnya kalau di kantor ya di musholla terdekat atau di masjid terdekat. Kalau Subuh kan masih di rumah ya. Kalau telat baru jama'ah di sini sama ibu dan anak-anak aja. Kalau pengajian di masjid sini bulanan ada... InsyaAllah rutin.
- 12) Kalau menurut saya bagus. Malah lebih pedean Bapak dibanding saya.
- 13) Sangat terbuka. Terbukanya tidak ada yang disembunyikan kalau menurut saya. Apakah itu ke anak-anak atau ke istrinya. HP atau apapun, jujur aja. Kadang menuntut anak-anak juga gitu... HP jangan diumpetin.
- 14) Kalau yang bertanggung jawab penuh ya berdua. Tapi ibu itu lebih banyak waktunya, cuma beda di situ aja kali ya. Kalau bertanggung jawab penuh harus berdua. Tapi kalau tiap hari-harinya mungkin ibu lebih banyak waktunya. Tapi intinya ya kita harus sepakat biar nggak disalahin salah satu.

3. Bapak Legimo pada Ahad, 21 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Ya banyak ya. Peran bapak itu... dasar buat ibu mendidik. Jadi kalo bapaknya nggak apa... kalo... kan ibu yang paling pokok mungkin sebenarnya... cuman kalo... ibu itu pasti anunya juga dari bapak. Jadi nggak bisa ibu menentukan sendiri anaknya tanpa pengaruh dari bapak. Itu secara sadar ataupun nggak sadar. Jadi... apa... ada yang bapak itu mungkin cenderung tidak mempedulikan. Kalo bapak tidak peduli maka yang jadi

pintu apa... pemegang utama pengaruh pada anak itu ibu. Tergantung ibunya, apakah dia bisa punya prinsip untuk... ah bapak sendiri aja cuek, ya udah... menurut saya, saya harus seperti ini, maka itu tergantung ibu. Tapi tatkala bapak mempunyai visi-misi, maka ibu itu sebagai tangan kanannya dari bapak. Tidak... bapak itu kerja sendiri nggak mungkin bisa.

- 2) Yang jelas beda. Laki-laki dan perempuan masing-masing punya kapasitas sendiri, masing-masing punya kelebihan sendiri-sendiri, masing-masing punya kekurangan sendiri-sendiri. Cuma tinggal ditanamkan kepada mereka, dibiasakan walaupun nggak harus dengan teori, dengan cara praktik langsung tapi nggak sadar. Ya umpamanya nanti laki-laki itu harus seperti ini, perempuan itu harus seperti ini, itu juga mau nggak mau harus ada arah ke sana. Jadi, laki-laki tidak bisa sama dengan perempuan. Mungkin bisa sama, tapi hal-hal tertentu saja itu ada. Walaupun itu tidak sekarang ditamamkan, tapi arah ke sana tetep ada.
- 3) (sekaligus terjawab pada item nomor 2)
- 4) Jelas ada bedanya... jelas ada bedanya. Kalau tidak ada ya itu pengaruhnya nanti ke depannya. Mungkin sekarang tidak kentara, tapi ke depannya pasti ada. Misalnya bedanya itu dari tidurnya... tempat tidurnya. Mungkin porsi kegiatan. Umpamanya apa... perempuan bantu di belakang, laki-laki umpamanya sering keluar. Tapi tidak dibedakan secara frontal gitu nggak. Cuma... yang jelas cuma kegiatannya saja. Kegiatan yang kira-kira ini pantas untuk laki, ini pantas untuk perempuan. Tatkala itu pantas untuk keduanya ya dua-duanya bisa juga. **Mengapa?** Untuk ke depannya biar mereka itu bisa... bisa berbeda. Sama kayak pakaian... itu juga umpamanya ini kan cenderung kepada perempuan, ini cenderung kepada laki-laki itu juga harus dibedakan. Kayak anak saya yang perempuan itu ada yang tidak suka pink, umpamanya. Dia sama sekali nggak seneng pink. Nah... itu. Tapi dia... sedikit demi sedikit dia kegiatannya juga maunya... senengnya juga malah... walaupun perempuan, dia itu malah senengnya main layangan, senengnya sepak bola. Nah... itu harus dari awal kan sedikit demi sedikit diarahkan, tidak bisa seperti itu. Dia boleh umpamanya... katakanlah aktif di kegiatan, umpamanya bela diri atau fisik gitu ya, tapi ada batasannya. Ada anak saya yang seperti itu.
- 5) (sekaligus terjawab pada item nomor 4)
- 6) (sekaligus terjawab pada item nomor 4)
- 7) Prosesnya harus pelan... harus bertahap juga... sesuai dengan kemampuan pikir dia... kebiasaan mereka. Tidak bisa langsung gini... apalagi umpamanya langsung dikasih tau kalau laki-laki itu punya organ seperti ini... perempuan itu punya organ seperti ini. Mungkin sebagian orang bisa seperti itu, tapi itu kaya instan... terlalu instan itu malah senjata makan tuan bagi saya. Ada hal-hal yang belum diperlukan malah mereka terlalu terburu. Jadi mungkin tatkala sudah SMP/SMA, mereka baru dikasih tahu. Walaupun dari kecil sudah dibiasakan. Ini laki-laki... ini perempuan... ini saru... ini nggak saru. Umpamanya dari mandi kan kalau kebanyakan orang awan itu kan mandi keluar langsung telanjang... itu kan usia anak kan nggak masalah. Tapi kita tanamkan dari kecil kurang pantasnya di mana.

Katakanlah belajar kita juga dari pengalaman kita waktu kecil atau pengalaman orangtua waktu kecil itu kan itu. Terus kita lihat dari kebanyakan orang yang dari kecilnya tidak dididik seperti itu... tidak ditanamkan seperti itu, di kemudian hari kebanyakan mereka ada hal yang salah gitu lho. Nah itu... kita tidak mau seperti itu.

- 8) Yang pertama yang jelas orangtua... yang pertama orangtua. Yang kedua lingkungan... lingkungan tempat tinggal. Yang ketiga sekolah. Mungkin saat ini yang paling berpengaruh orangtua karena dia, mau nggak mau, paling banyak waktunya. Yang kedua mungkin sebagian orang itu bukan lingkungan, tapi malah sekolah, bisa jadi. Karena kadang ada yang mereka kurang sosialisasi. Tapi tatkala... ya tergantung persinya mereka itu, seberapa antara sekolah dan rumah. Jadi paling tidak ada tiga itu yang paling mempengaruhi. Jadi, tatkala nanti kita sudah menanamkan dengan baik tapi sekolahnya tidak mendukung, ya kita harus hati-hati juga. Kadang kan kalau kita salah pilih sekolah kan juga seperti itu. Atau... kita sudah kayak... katakanlah kita pengennya anak-anak nggak jajan, tapi tatkala sekolah mendukung jajan kan sama aja. Atau... sekolah nggak dukung jajan... kita udah ngomong jangan terlalu banyak jajan, tapi tiap hari ada orang lewat. Nah itu, tidak ada... tergantung yang paling kuat yang mana. Tapi yang paling utama adalah orangtua. Walaupun, katakanlah sekolah ataupun lingkungan tekanannya terlalu besar, tapi kalau orangtuanya punya prinsip pasti bisa diselamatkan.
- 9) Ya kalo saya longgar... dan biasanya ya habis Maghrib atau sore gitu... habis Isya'.
- 10) Ya kalau nggak belajar ya cuman main aja. Biasanya pas kalo longgar itu sore itu biasanya keluar. Ya cuman yang ringan-ringan saja, tapi paling nggak dekat dengan anak-anak.
- 11) Ya kalau belajar di rumah. Kalau anu kadang diajak main keluar. Jalan-jalan aja beli ini, beli itu. Cuman biar tahu... umpamanya jalan-jalan ke kampung biar tahu orang-orang lingkungannya itu seperti apa.
- 12) Ya... yang jelas tujuannya itu biar jadi anak baik, anak yang soleh, taat pada orangtua. Itu yang paling pokok.
- 13) Bentuknya... ya tergantung anaknya juga... tergantung anaknya. Umpamanya kayak yang laki-laki itu senang ikan, kalau yang perempuan dulu waktu anu juga saya belikan dakon... terus apa itu... bekel. Saya belikan itu juga. Kadang badminton. Kalau badminton kan bisa laki-laki, bisa perempuan. Kalau yang laki-laki itu senang ikan. Dulu pernah juga saya belikan burung, biar mereka berlatih mandiri waktu besarnya kan. Bisa juga nanti jadi matapencaharian... ya paling tidak ada jiwa untuk manage.
- 14) Biar mereka terbentuk nantinya sesuai fitrah mereka dan mereka bisa berbuat baik dengan kegenderannya itu, sesuai dengan yang mereka miliki. Mungkin bisa jadi katakanlah terlalu berlebihan seorang perempuan... dia walaupun punya apa... kelebihan fisik kayak tadi ya anak yang seperti itu. Dia kegiatan fisiknya berlebihan. Kalau orang-orang mungkin suruh anu... jadikan atlet aja... tapi ada batasannya. Ada batasannya maksudnya dia tidak boleh seumpamanya ikut bela diri, tapi... ada hal-hal... seumpamanya kalo

sepakbola atau layangan itu... ada hal-hal yang anu. Jadi, nggak bisa langsung seperti itu. Kalau langsung... apa frontal... terus ikuti apa saja kemauannya itu sebenarnya tidak baik buat dianya sendiri. Tidak baik buat dianya sendiri itu sebenarnya apa... secara fisik mungkin saat ini baik tapi besoknya itu secara kejiwaan dia nggak anu... dia nanti akan berpola pikir kayak laki-laki... pola pikir kayak laki-laki... bisa jadi malah suatu saat dia tidak suka dengan lawan jenis... malah sukanya dengan... karena dia merasa sudah punya jiwa laki-laki... dia inginnya dekat dengan perempuan. Jadi, makanya kita punya batasan-batasannya.

- 15) Kadang anak, bisa. Tapi tatkala anak nggak minta, saya juga lihat-lihat... kira-kira bisa ndak umpamanya saya belikan.
- 16) Ya macem-macem. Bisa dengan cara... yang jelas tidak harus sesuatu itu cuman sekedar di.... kamu yes... boleh begini, kamu tidak boleh. Ada sesuatu yang kadang harus diterangkan. Harus diterangkan mengapa begini, mengapa begitu. Itu harus diterangkan mengapa begini, mengapa begitu... itu harus diterangkan mengapa biar dia juga apa... otaknya juga berjalan. Kadang orangtua itu pokoknya nggak boleh begini, harus begini itu nggak bisa. Jadi secara lisan ada, terus secara contoh juga seumpamanya bapaknya bertindak seperti ini... punya kebiasaan seperti ini... ibunya punya kebiasaan seperti ini... berbuat seperti ini di rumah... di lingkungan seperti apa.
- 17) Ya memang harus seperti itu. Kalau kita cuman apa... jadi harus dari segala sisi yang kita bisa. Kalau cuman, katakanlah lisan saja... cuman anu saja itu tidak berimbang. Bisa jadi... atau ya biar tujuannya tercapai, kan seperti itu. Jadi dari segala sisi kita terapkan. Kalau cuman satu sisi ya berarti orang yang belum tahu saja.
- 18) Ya semua itu tadi yang tiga faktor tadi itu, dari keluarga, sekolahan juga, lingkungan juga. Sebenarnya semuanya harus... cuman kalo ternyata ya itu tadi... ternyata lingkungan tidak punya pola pikir seperti itu, sekolahan tidak punya pola pikir seperti itu ya mau nggak mau harus orangtuanya. Ataupun kalau orangtuanya... karna ada juga yang tidak anu... cuman sekedar punya anak, ya sudah dididik... kadang kan orang awam banyak yang seperti itu. Umpamanya ada lingkungan atau sekolahan yang seperti itu... sing waras ngalah... sing waras ngalah. Siapa yang paham tentang itu, dia yang harus berbuat. Kalau semuanya bisa sadar, lebih bagus lagi.
- 19) Ya... tidak akrab-akrab banget. Biasa aja.
- 20) Ya, kita akrab. Tidak boleh suami-istri tidak akrab.
- 21) Yang jelas ibu itu kayak tangan kanan saya. Jadi, saya punya visi seperti ini, mau nggak mau harus lewat istri. Kadang ada istri yang itu... sadar dengan kemauan sendiri mendukung, ada yang kurang sependapat dengan suaminya tapi... alhamdulillah istri saya katakanlah dukungannya seratus persen gitu ya.
- 22) -
- 23) Iya.
- 24) Ya itu karena tanggung jawab kita. Mau nggak mau... yang paling... faktor utama kan orangtua.

- 25) Tatkala nanti berhasil ya puas. Tapi kalau nggak berhasil ya susah... kita susah. Lebih ke anu... ke batin ya. Kalau kepuasan itu ke batin, kalau lahir kita nggak nemu.
- 26) Sedikit banyak mungkin ada pengaruhnya. Tapi saya sering belajar dari lihat kanan-kiri. Jadi pengalaman-pengalaman saya dulu atau pengalaman orang lain. Dari itu.
- 27) Ya. Ya katanlah... jaman dulu kan beda ya. Laki-laki dan perempuan usia-usia saya itu tahun 80an kelihatan. Berbeda dengan jaman sekarang... tahun 2000an apalagi tahun sekarang-sekarang itu pendidikan dari orangtua itu kan sudah jarang yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua kan disamakan dan efeknya itu kan buruk.
- 28) Yang pertama itu bapak dalam keluarga. Walaupun prosentasenya adalah ibu. Jadi katakanlah dari 100%, itu mungkin 90% ke atas lebih itu, perannya adalah ibu, sebenarnya. Tapi tanggung jawab utama sebenarnya dari bapak. Jadi walaupun kerjanya dia yang paling banyak, mungkin orang lain bisa menyalahkan ibunya, tapi sebenarnya yang harus disalahkan adalah bapaknya. Ya karena itu tadi, ya mau nggak mau istri... ibu itu adalah tangan kanannya bapak. Kalau bapak itu tidak bertanggung jawab apa yang dilakukan istrinya itu ya lekaki yang salah.

4. Ibu Yati (istri Bapak Legimo) pada Ahad, 21 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Habis maghrib.
- 2) Ya bercanda. Paling sama anak ngerjakan PR.
- 3) Di rumah.
- 4) Paling bercanda.
- 5) Biasanya yo inisiatif.
- 6) Nek kebetulan di tempat saya gini... kalo anak perempuan itu harus pake jilbab, kalo anak laki-laki itu ya seperti biasa, berpakaian sopan. Kalau anak perempuan itu mungkin bicaranya rada alus, kalau berpakaian pake jilbab, kalau laki-laki kan nggak, gitu.
- 7) Ya mungkin orangtua juga berperan ya. Masalahnya kan... nek saya itu yo... memang anak-anak mungkin udah tahu ini lho saya laki-laki. Untuk mempertegas lagi mungkin orangtuanya itu lho... nek cah wedok ya seperti ini... cah lanang ki yo seperti ini.
- 8) Kalo saya melihat itu akrab banget. Maksute yo jarang... ya banyak gurau... kayak temen. Nek saya kan cenderung tinggi. Kalau bapak itu kelihatannya... maksute ki luwih lembut daripada saya.
- 9) Wah akrab sekali, alhamdulillah.
- 10) Kalau saya mungkin kalau baik untuk anak... ini lho seperti ini. Kalau sekarang kan lingkungannya seperti ini. Jadi kalau saya cenderung saya tanamkan ke agama. Sebisa mungkin tak kasihkan ke pondok atau apa. Kalau saya memandang kok luwih aman. Soale melihat sekarang kan saya takut juga ya. Sekarang lingkungannya seperti ini. Apalagi HP, nah itu ketakutan juga itu saya. Ya mungkin kalau suami itu ya cenderung sama

ya... mungkin kepengen pondasinya itu... nek masalah mendidik anak ya didasari agama dulu yang kuat.

- 11) Ya termasuk yang taat.
- 12) Termasuk pede.
- 13) Terbuka mba.
- 14) Ya kita berdua. Ya karna itu kan juga amanah. Untuk mendidik anak yo kudu dipikir orang dua. Kalau nggak ya... intinya ya berdua. Soale itu kan sudah kesepakatan kita, maksute tanggung jawab kita berdua. Kita nganu anak ya bareng-bareng.

5. Bapak Tripurwanto dan Ibu Ika Wahyuni pada 28 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Ya menafkahi untuk keluarga tho mbak, itu salah satunya ya. Terus biaya pendidikan... tentunya menjadi imam yang baik ya mbak.
- 2) Yang bertanggung jawab dong tentunya.
- 3) Yang nurut... yang bisa mendidik anak-anaknya.
- 4) Saya nggak punya anak perempuan. Tapi yang jelas nggak lah... nggak juga. Sama-sama anak ya harus sama. Tapi memang terkadang ada yang condong ke lak-laki ya, karna memang saya belum punya anak perempuan tho. Tapi kebanyakan seperti itu katanya jawaban-jawaban orangtua itu. Kadang ya ibuk sekolah tapi ming standar wae, gitu katanya. Tapi lain orang ya lain pendapatnya tho mbak. Nek saya sebagai ayah atau sebagai bapak yo... selagi kuat, laki-laki perempuan, kalau kita masih bisa membiayai ya kita biayai. Tapi harus... anak harus... istilahe mau sekolah. Kalau nggak mau sekolah, kita sanggup mbiayai, tapi nggak mau sekolah ya lain lagi tho mbak. Ada semangatlah intinya si anak. Kalau misalnya anak punya semangat, saya akan berusaha.
- 5) –
- 6) –
- 7) Yang paling mendasar cuma disiplin saja mbak, misalnya disiplin waktu.
- 8) Yang pertama memang lingkungan. Yang kedua memang... mungkin nyontoh dari kedua orangtuanya juga. Kan seumpama orangtua kayak gini, mesti otomatis anak pasti nyontoh. Tapi yang pertama memang lingkungan mbak. Kalau menurut saya seperti itu.
- 9) Biasanya kalau hari libur.
- 10) Biasanya yo... istilahe kalau pas ada rejeki itu yo kadang piknik atau mancing atau jalan-jalan... keluar... makan di luar. Kegiatan di rumah kadang-kadang cuma mainan sama anak di rumah. Tapi jarang, seringnya keluar. Karena dengan kondisi lingkungan yang seperti ini, panas, sumpek. Biasanya memang keluar. Keluar itu kan nggak harus membutuhkan uang banyak tho mbak. Kadang cuma jalan-jalan lihat kereta kek atau apa di Taman Pintar yang nggak bayar. Paling bayarnya cuma jajan atau bawa makanan minuman dari rumah.
- 11) (sekaligus terjawab pada item nomor 10)
- 12) Biar akrab. Biar anak juga tau kalau kita itu sayang sama anak.

- 13) *)Ya istilaha ya mobil-mobilan kan identik dengan anak laki-laki. Jarang kan anak perempuan main mobil-mobilan.
Yang jelas kalau piknik itu seringnya di pantai. Menurut saya ben kenal... iki lho ciptaan Yang Maha Kuasa.
*) Kalau cowok paling ya ngasih mobil-mobilan kek atau apa. Istilaha kalau bonekan kan cewek. Kalau cowok ya mobil-mobilan, main bola, main layang-layang.
- 14) Yang jelas itu nggak bayar. Ndilalah ya anaknya seneng. Sepak bola... kadang-kadang sepedaan. Yang jelas anak itu kita kenalkan sama alam itu memang sangat bagus. Kalau ini ciptaan Yang Maha Kuasa... ciptaan Allah.
*) Anaknya seneng.
- 15) Memang kadang-kadang kebanyakan keinginan anak. Kita ada inisiatif itu jarang. Memang banyak inisiatif anak, kalau nggak ya inisiatif orangtua. Bapak itu ya pernah tapi jarang.
- 16) Ya saya cuma disiplin aja. Istilaha wayahe sekolah, sekolah. Wayahe belajar, belajar. Nanti wayah mainan HP... istilaha wifian itu ada sendiri-sendiri. Jadi harus tepat waktu, misalkan main sebelum Maghrib harus sudah pulang. Itu cara yang simpel kalau menurut karakter laki-laki lah. Yang jelas disiplin. Intinya disiplin dulu.
- 17) Karena anak saya laki-laki, yang jelas itu. Yang sering saya dengar, orang sukses itu berawal dari disiplin. Disiplin waktu, disiplin apa-apa. Yang jelas memang yang paling menonjol, yang paling utama, kalau menurut saya memang disiplin itu.
- 18) Sama-sama. Sama-sama ibu, sama-sama bapak. Karena ibu juga bekerja. Makanya kadang kalau hari Minggu, hari libur, saya sama istri otomatis sama anak seharian. Kadang kalau hari Minggu ada rejeki kita keluar. Tapi yang jelas kalau hari libur kita pasti sama anak-anak.
- 19) Dibilang akrab ya... ya kadang akrab... kadang-kadang suruh beli ini, beli itu. Kita belinya besok kadang-kadang ora dadi karepe. Kalau ada ya harus. Tapi kalau saya bilang tidak ya tidak.
- 20) Akrab sekali. Yo wajar sih kalau selisih pendapat. Sama-sama capek pulang kerja kadang-kadang bikin emosi. Nanti salah satu... kadang ya saya, kadang istri. Tapi kebanyakan istri yang mengalah.
- 21) Yang jelas ya... sebisa mungkin... sebisa mungkin... maksimal kita... istilaha anak ya piye carane ben anak ki sekolahe pinter... belajar lah. Contone seperti itu.
- 22) Yang jelas ya membantu belajar.
- 23) Ya nggak juga mbak. Ya memang kita sebagai laki-laki kan harus bekerja. Pulang kerja atau hari libur itu memang untuk keluarga. Kalau menurut saya seperti.
- 24) Itu kan tanggung jawab kita sebagai orangtua. Kita nggak cuma nyari duit aja. Tapi kan itu memang sudah tanggung jawab kita. Ya intinya itu tanggung jawab kita sebagai ayah ya harus berperan dalam mendidik anak.
- 25) Ya kalau anak nurut mbak.

- 26) Saya tidak dididik sama ayah. Jadi saya dididik sama mamak. Walaupun saya dididik tanpa seorang ayah, tapi lumayan keras juga didikan mamak saya itu. Jadi memang kalau sekiranya nggak bener ya langsung dimarahi.
- 27) Ya otomatis. Karena kita orang Jawa, orang Jogja, andap asor... unggah-ungguh. Kalau di budaya Jawa kan memang seperti itu.
- 28) Ibuk. Katanya sih seperti itu. Karena... tapi yo sama-sama. Tapi kebanyakan anak-anak cenderung ke ibunya.

6. Ibu Maya Yoga Prianti (istri Bapak Sardjono) pada 28 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Kalau pas masuk pagi ya sore... sore gini udah di rumah. Kalau masuk siang ya itu nanti ya pagi itu di rumah sama anak-anak. Kalau masuk malem ya dari pagi sampai jam 2 ya di rumah. Berangkatnya kan jam 9 itu kalo malem bapaknya.
- 2) Kadang kalau pagi itu ya bermain, ya mandiin anaknya, kadang ya anter sekolah.
- 3) Di rumah... kadang di rumah. Kadang kalo pas lagek libur itu ya kadang main ke mana gitu, jalan-jalan.
- 4) Kayak main puzzle, gitu-gitu. Kadang yo suka diajari nulis sambil bermain sambil bercerita.
- 5) Iya. Biasanya bapaknya yang ngasih. Anaknya kan kadang suka main apa... main game atau main apa gitu. Bapaknya itu... mbok nggak main HP aja. Mainan ini, gitu.
- 6) Ya memberi contoh. Terus apa namanya... dengan mainan-mainan yang... karena anak saya cowok, ya mainan yang untuk anak cowok, gitu. Mungkin mobil atau apa gitu.
- 7) Ya keduanya mungkin ya mbak menurut aku... dari bapak sama ibunya. Ya karena mereka yang istilahnya apa namanya... mendidik dari kecil.
- 8) Ya baik lah mbak.
- 9) Juga baik.
- 10) Dukungannya ya... kasih motivasi aja biar nggak... kadang kan suka... kalau anak sudah keterlaluhan gitu kan dibentak... marah-marah.
- 11) Kalau keagamaannya sih baik ya mbak. Shalat ya lima waktu. Tiap hari kalau mau Maghrib itu nanti sampai anak mau tidur itu diputarakan qira'ah.
- 12) Iya.
- 13) Ya kadang-kadang sih mbak. Nggak semuanya terbuka. Mungkin ada yang perlu ditutupi, ada yang harus diomongkan.
- 14) Kalau untuk mendidik anak ya... kalau menurut aku harusnya ya dua-duanya, nggak sepihak ya mbak. Kalau mungkin dari saya sendiri... mungkin dari pihak ibunya gitu ya. Kalau bapak menuntut harus ibu yang mendidik anak gitu kan, nggak adil gitu ya. Kita kan sama-sama di rumah menghadapi anak bareng-bareng gitu kan. Kalau cuman harus ibu yang mendidik anak... padahal kan kita sama-sama bekerja, kita sama-sama cari uang buat anak, masa harus mendidik anak cuman dari ibu. Kalau ibu juga harus menuntut bapaknya itu kan nggak baik juga. Jadi menurut aku ya harus dua-duanya lah yang mendidik anak. **Mengapa?** Ya mungkin kalau

dari bapaknya mendidik dari segi agama, ngaji, shalat, misalnya gitu. Soalnya lebih mengerti tentang agama. Kalau saya mungkin masih kurang ya mbak ya. Jadinya nggak ini... agamanya masih kurang jadinya merasa... ya bapaknya aja lah. Terus nanti kalo misalkan untuk membaca, menulis, itu kadang suka saya. Bermain, bercerita itu kadang suka saya. Tapi kadang-kadang juga bapaknya juga.

7. Bapak Sardjono pada 28 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Yang pertama untuk melindungi keluarga. Yang kedua menjaga anak-istri agar tetap sehat. Yang ketiga mendidik anak supaya sesuai apa yang kita inginkan dan sesuai apa yang kita sepakatkan.
- 2) Ya misalnya laki-laki itu yang punya dedikasi, punya tanggung jawab, punya wacana kedepan untuk membawa keluarga untuk maju kedepan... untuk mensukseskan anak-anaknya.
- 3) Kalau perempuan mendampingi untuk suami. Kedua untuk mengayomi keluarga, anak-anak dan suaminya itu sendiri. Juga untuk membawa... apa namanya... untuk pendidikan anak... untuk maju. Seperti apa yang kita inginkan.
- 4) Memang kalau dilihat sebenarnya... kalau untuk keinginan sih sama, cuma cara proses pendidikannya untuk laki-laki/perempuan itu beda. Mungkin kalau secara laki-laki mungkin secara langsung atau/dan secara tegas untuk bertanggung jawab pada diri anak itu sendiri. Mungkin kalau perempuan mungkin untuk lebih condong ke... supaya untuk mengabdikan. Sama juga sebenarnya... caranya dengan lembut, dengan bertanggung jawab gitu lho. **Mengapa?** Ya karna mungkin dari jenisnya sendiri... emosinya kan beda antara laki-laki dan perempuan. Mungkin perbedaannya di situ.
- 5) Ya mungkin kalau laki-laki ya saya didik seperti yang pertama... ya awal mula ya agama, kedua pendidikan umum. Intinya lebih kepada tempat-tempatnya itu sendiri. Untuk prestasi akademik, anak itu biar tahu bahwa saya itu bisa.
- 6) Untuk yang cewek kemungkinan sama juga seperti itu. Bedanya kalau cewek kan caranya harus juga lembut. Artinya harus dengan apa yang dia suka, tepati dulu. Kalau cewek mungkin lebih banyak kita berikan kalimat-kalimat sanjungan untuk dirinya seperti temen-temen yang lainnya.
- 7) Caranya ya mungkin itu tadi, disiplin. Disiplin itu sendiri supaya dia mengenal dirinya sendiri. Bahwa toh suatu saat salah... kalau itu harus bener ya harus jujur... dan kalau saya pengen maju ya harus tahu kalau saya harus berusaha, gitu lho. Mungkin saya didik ke arah itu.
- 8) Ya... faktor utama lingkungan, yang paling... dampak sesuatu itu dari lingkungan itu sendiri. Yang kedua kita harus tahu betul... istilahnya emosionalnya anak itu kita harus tahu, mungkin kayak karakternya. Walaupun laki-laki mungkin ada perbedaan... karakternya kan beda-beda untuk mengarahkan ke arah A itu mungkin harus yang ini dengan cara yang seperti ini. Yang satunya mungkin beda tapi arahnya tetap sama, tujuannya ke A gitu lho.

- 9) Mungkin waktu luang, karena kami kerja jadi buruh di pabrik ya di waktu libur, itu aja. Mungkin kalau ada waktu luang sore, malem, terus paginya juga untuk nganter anak. Ngasih pengasuhan ke anak-anak, refreshing juga.
- 10) Ya mungkin awal kami... ya mainlah, istilahnya refreshing seperti sesuatu yang disukai anak-anak itu apa. Kalau mungkin ke Taman Pintar atau mungkin sepedaan untuk mengenal apa yang ada di dalamnya. Terus yang kedua kalau untuk liburan ya mungkin renang atau kita ajak ke mana. Ini kan cuman untuk mengekspresikan kepada anak supaya dia itu keinginannya terpenuhi dan emosinya juga tertata, untuk masa depan anak itu sendiri.
- 11) Kalau di sini mungkin ya cuman main aja. Mungkin karna ada temen... di jogja itu kan ada wisata apa, mungkin ke sana. Yang kedua mungkin di kolam renang atau apa... tergantung anaknya. Anaknya itu... saya katakan kalau dia nggak punya keinginan atau apa ya saya ajak seperti refreshing ke mana, entah itu ke UGM atau ke mana supaya dia berpengetahuan bahwa ini kampus, biar dia tahu.
- 12) Supaya anak mengenal sosial lingkungan sendiri kepada lingkungan masyarakat, terutama biar nggak di rumah aja. Jadi mengenal orang dewasa, mengenal orang sedang, remaja dan orang sebayanya. Biar bisa membedakan. Supaya dia itu tahu mana yang baik dan jelek, mana yang menghormati, biar dia itu bisa membimbing dirinya sendiri.
- 13) Ya mungkin kami main... anak itu cuman gini, seperti kayak gambar itu lho mungkin, seperti mengenal binatang, angka, huruf. Permainan-permainan seperti itu, kaya hewan atau apa itu lho yang dicopot itu lho.
- 14) Ya cuman untuk... supaya mengenal. Anak tersebut supaya... apa yang dilihat itu tahu ini namanya seperti ini. Jadi apa yang dia lihat itu benar adanya, apa yang dia tahu itu terbukti ada, gitu lho.
- 15) Ya pertama kalau anak memang belum mengenal ya inisiatif saya sendiri. Mungkin dari situ nanti dia punya pengembangan sendiri, pengen seperti ini, pengen seperti ini. Ya mungkin saya kembangkan melalui itu.
- 16) Ya mungkin karna kami... ya saya cuman meniru sendiri. Artinya saya memberi bimbingan kepada anak mengenal tentang: pertama ya awal mula agamanya, yang kedua sosial lingkungan, yang ketiga... yang paling utama ya mengenal orangtua itu sendiri... mengenal famili dari orang tua itu sendiri untuk menghormati dan sebagainya.
- 17) Untuk ini... untuk menjadikan anak-anak itu sendiri bisa percaya diri di lingkungan. Karna kita hidup kan di kompleks. Kompleks itu riskan sekali pada masuknya perilaku yang jelek.
- 18) Ya kalau di rumah ya mungkin saya sendiri dengan istri saya, yang utama. Terus yang lainnya ya mungkin tambahan dari sekolah. Tapi yang paling pokok aslinya dari rumah.
- 19) Ya keakrabannya... katakanlah ya seperti... koyo opo yo... jalinan antara ayah.. kaya ada suatu kekangenan gitu lho. Mungkin dari situ ada motivasi. Kadang nggak pernah pergi. Karna jarang ketemu, jadi anak punya imajinasi sendiri mau ke mana-ke mana.

- 20) Ya seakrab mungkin. Artinya punya misi lah, harus ada satu tujuan, satu cita-cita yang di mana kebbaikannya juga untuk kita bersama.
- 21) Ya untuk saat ini ya mungkin masih dalam... mendukungannya juga... ada suatu anu... bersama-sama untuk belajar... semua juga saling belajar untuk cara mengatasi kedua anak-anak itu yang bagaimana. Karena mungkin setiap umur itu kan berbeda emosionalnya, kita kan harus sama-sama mengetahui.
- 22) Ya untuk dukungan istri mungkin seperti ya... memfasilitasi lah. Artinya... katakanlah kalau di rumah untuk menjaga kenyamanan ya harus menjaga kebersihan, menyiapkan makanan pada anak, memandikan dan sebagainya.
- 23) Ya kalau pengaruh ya pengaruh. Tapi kalau kondisinya memang harus seperti itu ya harus dijalani.
- 24) Karna kami ingin anak-anak yang istilahnya yang bisa... katakanlah orang bilang sukses... katakanlah orang bilang bisa seperti bapak dan ibunya... katakanlah seperti itu. Orangtua ya ingin anaknya lebih maju lah dari orangtuanya. Punya talenta untuk ke depa itu yang bagus.
- 25) Kepuasannya ada suatu kebanggaan di mana anak tersebut bisa mengetahui, mengenal, terus bisa mengerti perasaan... apa yang dirasakan... mungkin ayah atau ibunya yang mungkin kerja atau apa, dia tahu. Ada suatu kepuasan dari mendidik kedisiplinan. Karna kalau nggak begitu kan... mungkin karna kami bekerja shif-shifan sama anak istri kan... dia kalau nggak diajari suatu kepercayaan, dibimbing sendiri kan susah mungkin. Yang momongnya itu lho, yang dititipi momongnya itu.
- 26) Oh nggak. Beda. Mungkin kalau orangtua dulu kan beda dengan yang jaman sekarang. Karna kami itu orang desa mungkin didiknya kan lain. Tapi kami... kalau sini kan ngikuti apa yang diikuti trennya... ater-aternya jaman sekarang. Tapi nggak begitu maksimal pendidikannya, apa yang kami bisa, yang kami punya, yang kami bisa jalankan. Jadi nggak bisa seperti orangtua kami. Ilmunya kami juga seperti itu kepada anak-anak... kami maksimalkan, saya keluarkan semua. Terutama juga saya sampaikan kepada istri saya, apa yang kamu bisa yang baik, curahkan semua pada anak-anak. Mungkin seperti itu. Kalau yang dulu-dulu kan cuman orangtua ngasih kepada anak kan hanya nurut aja. Untuk apanya kan nggak tahu. Tapi sekarang harus tahu anak-anak itu.
- 27) Kalau budaya nggak begitu. Cuman katakanlah cuman 40% lah kalau diterapkan untuk jaman sekarang. Karna perbedaannya juga jauh sekali. Kemajuan teknologi... dulu nggak ada teknologi yang cepat, sekarang teknologi cepat. Bedalah dengan yang sekarang.
- 28) Ya kami berdua. Sebenarnya yang paling utama memang saya, yang kedua istri saya. **Mengapa?** Karena kan nggak bisa setiap hari ketemu anak karena ada selang-seling (kerja) itu lho. Mungkin harus kerja sama.

8. Bapak Sabto Nugroho pada 28 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Ya pelindung keluarga... mencari nafkah keluarga.
- 2) Lha ya tanggung jawab itu mbak.
- 3) *) Yo sik manut ro suami, iso mdidik anak-anake, njaga nama baik keluarga.
- 4) Nggak e mbak. Sama. Sama aja. **Mengapa?** Ya yang namanya anak kan semua sama tho mbak.
- 5) Luwih keras malahan.
- 6) Perempuan ki malah anu e mbak. Luwih kudu jeli. Soale yo jaman sekarang tho mbak. Yen lanang, gembleg.
- 7) Dari dini mbak.
*) Dari kecil dididik sing tenan mbak... sing pait-pait.
- 8) Lingkungan... Lingkungan. Yang paling besar itu lingkungan mbak.
- 9) Ra mesti e... sering pergi. Kurang lebih setengah jam.
- 10) Yo nganu tho mbak... rekreasi.
- 11) Di rumah... yo di tempat neneke... di luar. Main keluar kaya di Alkid. Mengenal lingkungan.
- 12) Ya mengenal lingkungan itu mbak.
- 13) Nggak tahu e... sama ibuk e... Boneka-bonekaan.
- 14) Supaya keibuan kan perempuan semua.
*) Lha sing aman e mbak. Dadi nek main-main sing ning njobo ki ra terkontrol. Nek ning njono, amit-amit yo mbak, nek wong ning kene kan do rusuh-rusuh. Dia kalau sekali main karo koncone ning kene metu, ngono ki malah engko omongane saru-saru, ngono kae. Dadi terjawab. Pernah tho umur sak durunge TK, opo-opo melu kancane ngono kui lho. Tapi semenjak iki nek tak pantau terus malah hampir nggak pernah. Tapi yo tetep tak kasih pengertian kalau ngomong gitu tu nggak baik... ngene itu nggak baik. Soale lingkungane kne ki ngono kui mbak. Nek dolan ning njobo, mending aku tak kon dolan ning njero. Dolanan ibu-ibuan palingan. Yo cah cilik yo mung ngono iku dolanane, dakon yo sok kadang. Nek mbiyen sih kadang ngegame. Tapi semenjak dia masuk SD nuk nggak boleh main game. Ndek pas TK dulu dia boleh main game. Nek saiki ra entuk. Game kartyn itu lho mbak. Nek adike boleh. Tapi begitu menginjak dia SD langsung tak stop, sama sekali nggak boleh. Itu kan gadget barang kan tak anu sikik lah... tak stirlah. Istilahe sesuk, ngono kui lah.
- 15) *) Nggak... dia sendiri... ya dia sendiri. Ya keinginan dia sendiri, tur yo dia dewe sing berkreasi. Arep kepiye-kepiyene kan dia sendiri. Nek ning njero omah waton tak kunci, main opo-opo boleh. Arep rak-rakan yo entuk, tapi dengan syarat habis itu diberesi. Karang aku yo loro, paling yo karo teturon, hoo tho mbak. Kalau Sabtu-Minggu saya bebaskan, bebas bermain. Soale kan selain hari itu dia sudah belajar. Yo wis, dino iki ora belajar ora opo-opo. Paling yo Cuma ngecek-ngecek. Kan bosan tho mbak nek belajar terus. Iki nek nyetel TV pun sekarang tak jami mbak. Maune mbokne yo seneng sinetron, terus saiki yo wis sadar diri lah.
- 16) Langsung mbak... dengan perilaku... dengan tingkah laku. Misale nggak boleh gini-gini gini-gini... dikasih pengertiannya, gitu.

- 17) Kan biar diingat tho mbak. Kan pernah kejadian kayak gitu... o iya ya. Nggak mungkin diulangi lagi.
- 18) Ya berdua mbak. Tapi paling banyak ibunya, kan di rumah. Lebih dekat ama ibunya e.
- 19) Ya biasa mbak, tapi kadang-kadang pas kalau minta uang ya dekat.
- 20) Ya... jarang e mbak.
- 21) Ya didukung penuh.
- 22) Ya sering ngelingke. Kalau laki-laki seringnya kan main tangan. Tapi kalau saya jarang, seringnya suara saya itu. Kalau saya suara... suara lantang. Tapi saya jarang main tangan mbak. Walaupun laki ya sama aja, kalau saya cuman suara.
- 23) Ya nggak lah. Dulu 12 jam repot mbak. Sekarang kan 8 jam kan jarang mbak.
- 24) Ben masa depane apik, melatih mental juga.
- 25) Ya nilainya bagus, tingkah lakunya sewajarnya, bagus.
- 26) Ya nggak. Beda. Dulu sering dijewer. Dulu pernah ditendang. Sekarang nggak, cuman suara. Efek jeleke mungkin suara anak juga agak lantang.
- 27) Oh yo.. hoo.
- 28) Yo berdua mbak. Ya kewajibane.
 - *) Tanggung jawab dan kewajibane. Lha anak-anake dewe e, mosok dititipke tonggone? Kadang nek arep dititipke tonggone... arep dititipke koyoto kui melu-melu les juga harus dipantau kan sekarang. Soale jamane yo koyo ngene iki e mbak. Nek saumpamane anak itu nanti sukses atau tidaknya kan tergantung didikane orangtua. Ngene iki kesadarane orangtuane dewe-dewe ngono lho.

9. Ibu Murtiningsih (Istri Bapak Sabto Nugroho) pada 28 Agustus 2016

Untuk *item* nomor:

- 1) Yo nek pas libur kan... pas libur, pas masuk malam soale shift-shiftan le kerja.
- 2) Kegiatan? Ra ono e mbak. Kegiatane ku opo yo? Paling ming... opo yo? Ora ono yo. Kebanyakan ki karo mbokne. Nek bapakne turu tho mbak mingan. Yo paling gojek-gejek. Nek anak ki kebanyakan karo aku. Nek bapake ki ora iso.
- 3) –
- 4) Nggak ada nek bapak. Kebanyakan karo aku.
- 5) –
- 6) Bapakne kui piye yo? Bapakne kui soale lagi sakit mbak. Jadi apa-apa (ke anak) itu saya.
- 7) Ya orangtua lah... orangtuane... keduanya.
- 8) Nek bapak ro anak ki cenderung nganu e... piye yo? Ora... ora tek akrab nek karo bapakne. Malah dekne luwih nganune ki karo mamahe. Soale piye yo? Pernah depresi tho dia. Piye yo? Dekne ki jarang gojek, dadine anake yo ming biasa ngono kae lho mbak. Ora se... wong-wong wajar ngono kae mbak.
- 9) Kalau saya sama suami? Yo biasa wae mbak.

- 10) Yo piye yo? Opo-opo yo dekne tetep tak kon bareng-bareng lah. Sak isane dekne, umpamane dekne isane ngene yo wis lah ra popo. Dadi ora nuntut banget lah. Nek terlalu nuntut malah... dekne ki modele sing koyo ngono kui lah.
- 11) Bapakne kui semenjak depresi ki jarang e (shalat) mbak. Mendingan sebelum (sebelum depresi) kae daripada sekarang. Nek sekarang malah blas... malah ndak shalat. Dadi anak... nek sing jenenge anak kan mungkin nek arep nglakon shalat... lha nek wong tuane ora shalat, lha iku lho sing dadi nganune, kan seperti itu. Sedangkan aku yo mbeling e nek shalat. Tapi yo disyukuri, sekarang wis gelem nyambut gawe... nafkahi, yo seperti itu lah. Yo namane keluarga e mbak yo wis piye meneh.
- 12) –
- 13) Dia itu orangnya tertutup e mbak soale... orangnya tertutup. Dadine nek kepiye-kepiye ngono ki dadine... dia cenderung meneng.
- 14) Yo orangtuane noh. **Kenapa?** Yo anake dewe mosok dilimpahke mbahne. Maune sih mbahne waktu saya masih sakit, tapi sekarang yo tak usahake saya. Nek pas saya sehat sing nganu aku. Nek ayahe soal sekolah ki isane ki mung opo? Malah sok udur-uduran nek sing ngajari ki wong loro. Piye tho sing bener sing ndi? Anake sok ngono. Lha aku yo sok udur ro ayah. Kowe salah yah. Lha dekne kan lulusane yo di bawahku tho, dadine bedo pendapat, ngono kui lho. Jadi nek ngajari yo mboko salah siji, kowe po aku, mung ngono wae.